

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words 827 Date July 07, 2021

Characters 6583 Excluded URL

0%

Plagiarism

100%

Unique

0

Plagiarized
Sentences

42

Unique
Sentences

Content Checked For Plagiarism

PENGARUH ORANG TUA TERHADAP FINANCIAL ATTITUDE DAN FINANCIAL BEHAVIOR SERTA IMPLIKASINYA
PADA FINANCIAL DECISION

Sebuah Aplikasi Structural Equation Modeling (SEM)

Irfan Rizki Gumilar¹; Fitri Syakinah²

1 Fakultas Ekonomi ~ Universitas Garut

irfanrizki@uniga.ac.id

2 Fakultas Ekonomi ~ Universitas Garut

fitrisyakinah@uniga.ac.id

Abstrak

Keterampilan bagaimana mengelola keuangan pribadi yang baik berpengaruh sangat besar terhadap kebebasan finansial. Mahasiswa harus mulai membentuk kebiasaan-kebiasaan bagaimana mengelola keuangan yang sehat agar kesejahteraan keuangannya terwujud. Penelitian empiris ini dilaksanakan untuk menginvestigasi hubungan kausalitas antara peran orang tua, financial attitude, financial behavior, dan financial decision pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut. Survei secara daring dilakukan pada 200 responden untuk menginvestigasi hubungan kausalitas di antara keempat konstruk tersebut. Structural equation modeling (SEM) dan AMOS 21 digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa peran orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial attitude, financial attitude berpengaruh positif dan signifikan pada financial behavior, serta financial behavior berpengaruh positif dan signifikan pada financial decision. Namun, peran orang tua pengaruhnya kecil terhadap financial behavior dari mahasiswa. Penelitian ini memberikan wawasan berguna terkait struktur hubungan antara peran orang tua, financial attitude, financial behavior, dan financial decision pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut.

Kata kunci: Peran orang tua, Financial attitude, Financial behavior, Financial decision, Structural equation modeling (SEM)

1 Pendahuluan

Dalam pidato pelantikan kedua Presiden RI, Joko Widodo mengharapkan Indonesia pada 2045 dapat keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah atau middle income trap (Widodo, 2019). Definisi dari jebakan pendapatan kelas menengah adalah suatu kondisi di mana negara-negara berpenghasilan menengah tidak mampu untuk mencapai tingkatan baru sebagai negara berpenghasilan tinggi (Aviliani et al., 2014). Selama 10 tahun PDB per kapita Indonesia berada dalam rentang 3368,134 US\$ hingga 4192,736 (Lihat gambar 1). Berdasarkan kriteria Gill dan Kharas (Pruchnik & Zowczak, 2017), kondisi tersebut menandakan bahwa Indonesia berada dalam jebakan pendapatan kelas menengah. Agar Indonesia keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah tersebut, solusi jangka panjangnya adalah dengan meningkatkan kapasitas dan kompetensi SDM (Setyawan, 2013).

Gambar 1: PDB per kapita (US\$) Indonesia dari 2011-2020 (Source: www.ceicdata.com)

Literasi keuangan pribadi adalah salah satu soft skill yang harus dimiliki oleh individu agar kehidupannya sejahtera. Pengelolaan keuangan pribadi yang lemah dapat mempengaruhi perilaku konsumen sedemikian rupa sehingga membuat mereka lebih sensitif terhadap krisis keuangan (Rai et al., 2019). Kegagalan dalam mengelola keuangan pribadi akan berdampak negatif yang serius pada sosial dan masyarakat dalam jangka panjang (Perry & Morris, 2005).

Tingginya tingkat pengangguran dan meningkatnya hutang konsumen dalam sebuah negara menandakan perlunya individu/keluarga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada saat pengambilan financial decision yang penting (Jorgensen & Savla, 2010). Literasi keuangan pribadi merupakan elemen penting dalam pengambilan financial decision (Nidar & Bestari, 2012).

Literasi keuangan merupakan konsep multidimensi, yang terdiri dari elemen kognitif, sikap, dan perilaku (Atkinson & Messy, 2012; Jorgensen & Savla, 2010 seperti yang dikutip dalam Aydin & Akben Selcuk, 2019). Literasi keuangan pribadi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami pengelolaan keuangan pribadi (Nidar & Bestari, 2012). Dalam penelitiannya, Bhushan dan Medury (2014) menyimpulkan bahwa untuk memperbaiki literasi keuangan antar generasi, sistem pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan keuangan saja tetapi juga harus fokus pada pengembangan financial attitude yang positif dan financial behavior yang baik. Penelitian sebelumnya telah memperlihatkan bahwa financial decision yang baik disebabkan oleh financial behavior yang baik pula dan financial behavior yang baik berasal dari financial attitude yang positif (Aydin & Akben Selcuk, 2019; Jorgensen & Savla, 2010; Kumar et al., 2017). Oleh karena itu, tujuan pertama penelitian ini, kami akan mengonfirmasi hubungan kausalitas antara financial attitude, financial behavior, dan financial decision pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut.

Survei mini dengan menyebarkan kuesioner pada 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut telah dilakukan. Survei mini ini merupakan bagian dari penelitian pendahuluan. Kuesioner yang disebar berisikan dua indikator dari konstruk financial decision di kalangan mahasiswa. Tabel 1 berikut merangkum hasil survey mini tersebut.

Tabel 1: Hasil Survei mini
No. Indikator Ya Tidak

1 Saya menggunakan laptop lama yang masih layak daripada membeli keluaran terbaru 63% 37%

2 Saya menggunakan smartphone lama yang masih layak daripada membeli versi terbaru 70% 30%

Berdasarkan tabel 1, timbul dua pertanyaan. Pertama, apakah mahasiswa dengan financial decision yang diinginkan (63% dan 70%) dikarenakan financial behavior yang baik dan apakah financial behavior yang baik disebabkan financial attitude yang positif? Kedua, apakah mahasiswa dengan financial decision yang tidak diinginkan (37% dan 30%) dikarenakan financial behavior yang buruk dan apakah financial behavior yang buruk disebabkan financial attitude yang negatif? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah akan memeriksa apakah terdapat hubungan kausalitas antara peran orang tua, financial attitude, dan financial behavior. Seperti diketahui bahwa orang tua mempunyai tugas menanamkan nilai dan mendidik anaknya agar berperilaku baik. Adalah keluarga tempat di mana anak-anak belajar tentang pengetahuan, sikap, keyakinan, dan praktik keuangan. Orang tua adalah agen utama dalam sosialisasi keuangan (Danes, 1994).

Lebih dalam lagi, Danes (1994) menyatakan bahwa sosialisasi keuangan adalah proses mendapatkan dan mengembangkan nilai, sikap, standar, norma, pengetahuan, dan perilaku yang kemudian berkontribusi pada kelangsungan finansial dan kesejahteraan individu.

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words 671 Date July 07, 2021

Characters 5427 Excluded URL

0%

Plagiarism

100%

Unique

0

Plagiarized
Sentences

33

Unique
Sentences

Content Checked For Plagiarism

2 Tinjauan Pustaka

Literasi keuangan adalah kemampuan membaca, menganalisis, mengelola, dan mengomunikasikan tentang kondisi keuangan pribadi yang dapat memengaruhi kesejahteraan materi (Vitt et al., 2000). Lebih jauh lagi Vitt et al. (2000) mengemukakan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan uang dan masalah keuangan tanpa beban, merencanakan masa depan, dan menanggapi secara kompeten peristiwa kehidupan yang memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari.

Literasi keuangan pada penelitian ini akan dikaitkan dengan konsep financial attitude, financial behavior, dan financial decision dari individu. Selain itu, peran orang tua pun akan diuji pengaruhnya terhadap literasi keuangan pribadi.

2.1 Peran Orang Tua

Salah satu peran orang tua adalah mengajarkan anak-anaknya bagaimana bertindak sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan yang dimiliki keluarga (Clarke et al., 2005). Danes (1994) berpendapat bahwa orang tua selayaknya mengetahui kapan anak-anaknya siap untuk terlibat dalam berbagai situasi keuangan dengan begitu orang tua menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat bagi anak-anak mereka. Praktek pengasuhan yang kuat, baik dengan mencontohkan maupun pengajaran, dapat mempengaruhi literasi keuangan selama masa remaja (Clarke et al., 2005).

2.2 Konsep Financial Attitude

Attitude didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang dieskpresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan derajat disukai atau tidak disukai (Eagly & Chaiken, 2007). Financial Attitude mengacu pada watak pribadi terhadap urusan keuangan (Ibrahim & Alqaydi, 2013). Dengan demikian, financial attitude dapat diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap urusan keuangan pribadi. Sebagai contoh, jika seseorang lebih suka memprioritaskan keinginan jangka pendek daripada keamanan jangka panjang, maka kemungkinannya kecil bahwa ia akan menyediakan tabungan darurat atau membuat rencana keuangan jangka panjang (Atkinson & Messy, 2012).

2.3 Konsep Financial Behavior

Financial behavior didefinisikan sebagai perilaku manusia yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan (Xiao, 2008).

Perry dan Morris (2005) mengatakan bahwa menganggarkan uang, menghemat uang, dan mengendalikan pengeluaran merupakan perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Bagi Atkinson dan Messy (2012), perilaku seperti merencanakan pengeluaran dan menyiapkan dana darurat menandakan melek finansial yang baik. Financial behavior yang sehat diperlihatkan dengan aktivitas perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan yang baik (Laily, 2016).

2.4 Konsep Financial Decision

Proses pengambilan keputusan adalah proses kognitif yang menghasilkan beberapa alternatif pilihan untuk dipilih (Sultana & Pardhasaradhi, 2012). Sebelum mengambil keputusan akhir, individu mengevaluasi sejumlah alternatif, menimbanginya dan akhirnya memilih alternatif terbaik. Pada saat mengambil keputusan, kita dipengaruhi oleh berbagai faktor dan perubahan perilaku kita (Dr. Taqadus Bashir, 2013). Untuk membuat pengambilan keputusan keuangan yang baik, individu tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang cukup tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dan mengembangkannya (Kumar et al., 2017).

2.5 Hipotesis Penelitian

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran orang tua mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

financial attitude (Hancock et al., 2013; Shim et al., 2010). Penelitian lebih spesifik dilakukan oleh Jorgensen dan Savla (2010), yang membuktikan bahwa pengaruh peran orang tua adalah positif dan signifikan terhadap credit card attitudes. Hancock et al. (2013) dan Shim et al. (2010) juga menemukan temuan yang lain, yaitu peran orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior. Oleh karenanya:

H_1: Peran orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Attitude.

H_2: Peran orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Behavior.

Penelitian empiris sebelumnya juga memperlihatkan bahwa financial attitude berpengaruh positif dan signifikan pada financial behavior (Aydin & Akben Selcuk, 2019). Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang mempunyai penilaian positif terhadap menabung untuk masa depannya, maka ia akan cenderung menyisihkan uangnya untuk ditabung (Atkinson & Messy, 2012). Hasil yang serupa telah ditunjukkan oleh Jorgensen dan Savla (2010), Shim et al. (2009), serta XIAO et al. (1995). Penelitian mereka membuktikan bahwa financial attitude mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap financial behavior. Jadi,

H_3: Financial attitude berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior.

Financial behavior yang dipelajari mahasiswa selama bertahun-tahun cenderung memengaruhi financial decision yang mereka buat di masa depan (Akben-Selcuk, 2015). Dalam penelitiannya, Kumar et al. (2017) mengonfirmasi bahwa financial behavior secara signifikan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap financial decision. Oleh karena itu,

H_4: Financial behavior berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial decision.

Model konseptual seperti yang disajikan gambar 2 menggambarkan hubungan antara peran orang tua, financial attitude, financial behavior, dan financial decision.

Gambar 2: Model Konseptual

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words 576 Date July 07, 2021

Characters 4392 Excluded URL

0%

Plagiarism

100%

Unique

0

Plagiarized
Sentences

31

Unique
Sentences

Content Checked For Plagiarism

3 Metode

3.1 Data

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut (UNIGA). Data yang diperlukan dikumpulkan secara online selama periode April 2021 – Mei 2021. Kuesioner disebar ke 200 reponden melalui google form. Ukuran sampel 200 ini memenuhi syarat kecukupan ukuran sampel dari SEM (Ghozali, 2014). Untuk memudahkan pemilihan sampel, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Karena masih dalam keadaan pandemi Covid-19 ketika data dikumpulkan, teknik purposive sampling ini secara tidak langsung meningkatkan efisiensi.

3.2 Pengukuran

Peran orang tua. Konstruk peran orang tua mengukur persepsi responden tentang peran orang tua dalam hal pengajaran bagaimana mengelola keuangan. Terdapat dua indikator untuk mengukur konstruk ini (Jorgensen & Savla, 2010). Pertama, seberapa banyak responden mengambil pelajaran tentang pengelolaan keuangan dari orang tuanya.

Item pertanyaan satu ini dinilai dengan menggunakan skala likert 5 poin (1: tidak ada hingga 5: banyak). Kedua, seberapa sering responden berdiskusi dengan orang tuanya tentang mengelola keuangan. Item pertanyaan dua ini dinilai dengan menggunakan skala likert (1: tidak pernah, 2: sekali dalam setahun, 3: setiap beberapa bulan, 4: dua kali perbulan, 5: setiap minggu).

Financial attitude. Untuk mengukur sikap keuangan, tiga item pertanyaan yang dikembangkan oleh Atkinson & Messy (2012) diajukan dalam kuesioner (tabungan tidak penting, uang sebaiknya langsung dihabiskan, hiduplah hari ini). Tiga item pertanyaan ini bersifat negatif dan dinilai dengan menggunakan skala likert 5 poin (1: sangat setuju hingga 5: sangat tidak setuju).

Financial Behavior. Shim et al. (2009) mengembangkan tiga indikator untuk mengukur perilaku keuangan: pengeluaran sesuai anggaran, menyisihkan uang untuk ditabung, dan membayar tagihan tepat waktu setiap bulan. Responden menilai tiga indikator ini dengan skala likert 5 poin (1: tidak mungkin hingga 5: sangat mungkin).

Financial Decision. Konstruk keputusan keuangan, dalam kontek mahasiswa, diukur melalui tiga indikator (Kumar et al., 2017). Responden diminta untuk memilih skala likert 5 poin untuk masing-masing indikator (1: tidak mungkin hingga 5: sangat mungkin).

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis structural equation modeling (SEM) guna memvalidasi model konseptual yang diusulkan dan menguji hipotesis penelitiannya. Ada dua alasan penting bagi peneliti kenapa menggunakan SEM.

Pertama, SEM memiliki kemampuan menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya. Kedua, SEM memiliki kemampuan untuk mengestimasi hubungan antarvariabel yang bersifat multiple relationship (Yamin & Kurniawan, 2011). Oleh karena itu, pada tahap awal SEM, peneliti menguji model pengukuran untuk memastikan hubungan antara konstruk laten dengan indikator-indikatornya. Selanjutnya, setelah model pengukuran fit, peneliti mengusut model struktural untuk menguji multiple relationship antara konstruk laten.

3.3.1 Model Pengukuran: Confirmatory Factor Analysis

Pada dasarnya confirmatory factor analysis (CFA) menguji apakah model pengukuran secara keseluruhan dapat dikatakan fit dengan data sampel yang ada. Setelah model fit, model pengukuran divalidasi apakah masing-masing indikator pada setiap konstruk memang dapat menjelaskan konstruk tersebut (Santoso, 2018). Tabel 2 berikut ini

menyajikan indeks-indeks fit yang direkomendasikan beserta kriterianya.

Tabel 2: Kriteria nilai good fit

Indeks fit Nilai goodness of fit

CMIN/DF $0 < \text{CMIN/DF} < 2$

CFI $0,97 < \text{CFI} < 1$

AGFI $0,90 < \text{AGFI} < 1$

GFI $0,95 < \text{GFI} < 1$

NFI $0,95 < \text{NFI} < 0,95$

RMSEA $0 < \text{RMSEA} < 0,05$

Sumber: Civelek (2018)

3.3.2 Model Struktural

Model struktural menggambarkan hubungan-hubungan yang ada di antara konstruk laten. Satu hubungan di antara konstruk laten serupa dengan satu persamaan regresi linier di antara konstruk laten tersebut. Dengan demikian, analisis terhadap model struktural mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi koefisien-koefisien yang diestimasi. Dengan menspesifikasikan tingkat signifikansi (α) tertentu, setiap koefisien yang mewakili hubungan kausalitas yang dihipotesiskan dapat diuji signifikansinya secara statistik (Wijayanto, 2008).

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words 838 Date July 07, 2021

Characters 6593 Excluded URL

0%

Plagiarism

100%

Unique

0

Plagiarized
Sentences

45

Unique
Sentences

Content Checked For Plagiarism

4 Hasil dan Pembahasan

Prosedur statistika berupa structural equation modeling (SEM) digunakan untuk menguji model konseptual dalam penelitian ini. Sementara perangkat lunak AMOS versi 21 digunakan untuk menganalisis SEM yang dibangun. Sebelum analisis SEM dilakukan, terdapat analisis data pendahuluan: profiling responden dan uji asumsi normalitas.

4.1 Profil Responden

Sebanyak 200 responden mengisi kuesioner dengan sempurna sehingga tidak terdapat missing value dalam data.

Total 67,5% dari responden berjenis kelamin perempuan dan sisanya 32,5% berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas responden berusia 19-20 (56%) dan 21-22 (32,5%). Sasaran dari responden adalah mahasiswa fakultas ekonomi universitas garut, yang mana 53,5% responden berasal dari prodi manajemen S1, 38,5 responden dari prodi akuntansi S1, dan sisanya 8% responden dari prodi lainnya. Berdasarkan kriteria dari BPS, sebagian besar responden (37,5%) berasal dari orang tua dengan pendapatan menengah dan 26% responden mempunyai orang tua dengan pendapatan rendah. Porsi yang hampir sama ditempati oleh responden dari orang tua dengan pendapatan tinggi (18,5%) dan pendapatan sangat tinggi (18%).

4.2 Uji Normalitas

Ada dua asumsi normalitas yang harus dipenuhi dalam SEM, yaitu normalitas univariat dan normalitas multivariat. Normalitas univariat diperiksa melalui nilai skewness dan kurtosis yang disajikan oleh file output AMOS 21. Berbeda dengan pengecekan asumsi normalitas univariat, normalitas multivariat hanya dievaluasi melalui nilai kurtosis yang ditampilkan file output AMOS 21. Suatu varaibel acak dikatakan berdistribusi normal apabila nilai skewnessnya tidak lebih dari ± 3 dan nilai kurtosisnya kurang dari ± 8 (Kline, 2015). Nilai skewness dari indikator-indikator yang terlibat dalam penelitian ini berada dalam rentang $-0,396 \leq y_3 \leq 0,212$ dan nilai kurtosisnya berada dalam rentang $-1,44 \leq y_4 \leq -0,737$. Sementara besaran kurtosis pada multivariat bernilai 3,849. Dengan demikian, asumsi normalitas univariat dan multivariat terpenuhi pada penelitian ini sehingga data dapat dianalisis lebih lanjut.

4.3 Structural Equation Modeling (SEM)

4.3.1 Hasil dari Model Pengukuran

Hasil CFA menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara model pengukuran dengan data yang telah dikumpulkan (CMIN/DF = 1,199, CFI = 0,992, AGFI = 0,933, GFI = 0,962, NFI = 0,957, dan RMSEA = 0,032) (Lihat tabel 2).

Tabel 3: Nilai standardized factor loading, composite, dan AVE untuk masing-masing konstruk
Konstruk Indikator Standardized Faktor loading Composite reliability (CR) AVE

Orang tua Ot1	0.673	0.718	0.563
Ot2	0.82		
Financial attitude Fa1	0.692	0.813	0.593
Fa2	0.75		
Fa3	0.859		
Financial behavior Fb1	0.792	0.877	0.705
Fb2	0.895		
Fb3	0.829		

Financial decision Fd1 0.857 0.903 0.756

Fd2 0.882

Fd3 0.869

Convergent validity dievaluasi melalui nilai standardized factor loading dan AVE. Suatu indikator dikatakan convergent validity apabila nilai standardized factor loading-nya di atas 0,5 (Hair et al., 2013). Semua standardized factor loading melebihi standar yang telah ditetapkan, seperti yang tersaji pada tabel 3. Nilai AVE yang tidak kurang dari 0,5 menunjukkan convergent validity yang cukup (Hair et al., 2013). Tabel 3 memperlihatkan nilai AVE untuk setiap konstruk melebihi nilai yang direkomendasikan, yaitu 0,5.

Reliabilitas dievaluasi melalui nilai composite reability (CR). Nilai batas yang diinginkan dari CR adalah di atas 0,60 (Bagozzi & Yi, 1988). Seperti terlihat pada tabel 3, nilai CR melebihi 0,60 untuk masing-masing konstruk, yang menandakan bahwa setiap konstruk mempunyai keandalan sebagai alat ukur. Sedangkan untuk discriminant validity, pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan nilai kuadrat korelasi antar konstruk dan nilai AVE. Discriminant validity terpenuhi apabila nilai AVE lebih besar dari kuadrat korelasi antar konstruk (Fornell, C., & Larcker, 1981). Nilai AVE dari konstruk orang tua, financial attitude, financial behavior, dan financial decision (Lihat tabel 3) lebih besar dari kuadrat korelasi antar konstruk (Lihat tabel 4). Oleh karenanya, discriminant validity telah terpenuhi.

Tabel 4: Nilai kuadrat korelasi antar konstruk

Konstruk Orang tua Financial attitude Financial behavior Financial decision

Orang tua 1

Financial attitude 0.098 1

Financial behavior 0.035 0.046 1

Financial decision 0.003 0.066 0.037 1

4.3.2 Hasil dari Model Struktural

Seperti halnya dalam model pengukuran, ukuran goodness of fit pada model struktural dapat diterima karena semua indeks fit-nya berada dalam tingkat yang disarankan (CMIN/DF = 1,333, CFI = 0,987, AGFI = 0,927, GFI = 0,956, NFI = 0,949, dan RMSEA = 0,041) (Lihat tabel 2). Kemudian, model konseptual yang diperlihatkan gambar 2 mempunyai tiga model struktural. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Model struktural 1 ditandai dengan 1 panah yang mengarah dari peran orang tua ke financial attitude. Taksiran model struktural 1 diberikan oleh persamaan berikut ini

$$(\text{FinancialAttitude}) \hat{=} 0,316 \times \text{OrangTua}$$

Model struktural 2 dicirikan dengan 2 panah yang mengarah ke financial behavior. Arah panah 1, dari peran orang tua ke financial behavior. Arah panah 2, dari financial attitude ke financial behavior. Taksiran dari model struktural 2 adalah

$$(\text{FinancialBehavior}) \hat{=} 0,134 \times \text{OrangTua} + 0,176 \times \text{FinancialAttitude}$$

Model struktural 3 digambarkan dengan panah dari financial behavior ke financial decision. Maka, taksiran model strukturalnya adalah sebagai berikut

$$(\text{FinancialDecesion}) \hat{=} 0,196 \times \text{FinancialBehavior}$$

Tabel 5: Nilai standardized path coefficient dan p-value (one-tailed)

Jalur Standardized path p-value (one-tailed)

FinancialAttitude □ OrangTua 0.316 0,002

FinancialBehavior □ OrangTua 0.134 0.0835

FinancialBehavior □ FinancialAttitude 0.176 0.0235

FinancialDecision □ FinancialBehavior 0.196 0.0065

Tabel 5 menyajikan nilai p-value untuk menguji hubungan kausalitas antar konstruk. Pertama, orang tua mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap financial attitude ($p=0,02$). Namun, orang tua pengaruh positifnya tidak signifikan terhadap financial behavior ($p=0.0835$). Kedua, financial attitude mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap financial behavior ($p=0.0235$). Ketiga, financial behavior mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap financial decision ($p=0.0065$).

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words 173 Date July 07, 2021

Characters 1368 Excluded URL

0%

Plagiarism

100%

Unique

0

Plagiarized
Sentences

10

Unique
Sentences

Content Checked For Plagiarism

4 Kesimpulan

Penelitian ini memberikan wawasan bagaimana hubungan kausalitas antara financial attitude, financial behavior, dan financial decision. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara financial attitude dengan financial behavior. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh financial behavior, yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap financial decision.

Hasil yang sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya diperlihatkan oleh pengaruh orang tua pada literasi keuangan anak-anaknya. Peran orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial attitude dari seorang anak. Namun, peran orang tua mempunyai pengaruh yang kecil terhadap financial behavior yang diinginkan dari seorang anak.

Model konseptual yang diperlihatkan pada gambar 2 hanya mempunyai satu jalur yang signifikan. Yaitu, jalur dari peran orang tua ke financial attitude, dari financial attitude ke financial behavior, dan dari financial behavior ke financial decision. Artinya, peran orang tua yang lebih berkontribusi terhadap financial attitude yang lebih positif dari seorang anak, financial attitude yang lebih positif berpengaruh pada financial behavior yang lebih baik, kemudian financial behavior yang lebih baik cenderung menghasilkan pengambilan financial decision yang lebih baik pula.